

VARIASI TEKNIK PENERJEMAHAN: STUDI KASUS PEMINJAMAN, KALKE DAN AMPLIFIKASI DALAM TEKS ARAB-INDONESIA

Nashrul A'aly Ramadhani¹, Silma Salsa Bila²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2}

Email: alinasrul95@gmail.com¹, silmasb484@gmail.com²

Keywords

Keywords: translation techniques, Arabic-Indonesian texts, borrowing, calque, amplification

Kata kunci: teknik penerjemahan, teks Arab-Indonesia, peminjaman, kalke, amplifikasi

Abstract

This study aims to identify and analyze the variations of translation techniques, particularly borrowing, calque, and amplification, in Arabic texts translated into Indonesian. The research employs a qualitative approach using library research as the primary method of data collection. The data sources are drawn from various Arabic-Indonesian translated documents, including religious texts, academic literature, and popular writings. The findings indicate that borrowing is predominantly used for shar'i terms that are widely recognized by Indonesian readers, such as zakat, shalat, and haji. Calque is used to preserve the structural form of Arabic expressions, such as Bayt al-Hikmah being rendered as Rumah Hikmah (House of Wisdom). Meanwhile, amplification is often applied to clarify implicit meanings within Arabic, such as in the phrase "النّية محلّها القلب" ("Intention resides in the heart"). This research highlights the importance of selecting appropriate translation techniques that consider both cultural and linguistic contexts to ensure the accuracy and readability of the translated text.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis variasi teknik penerjemahan, khususnya teknik peminjaman (borrowing), kalke (calque), dan amplifikasi (amplification) dalam teks Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi pustaka sebagai landasan utama pengumpulan data. Sumber data diperoleh dari berbagai dokumen terjemahan teks Arab-Indonesia, baik berupa kitab keagamaan, literatur akademik, maupun teks populer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik peminjaman dominan digunakan pada istilah syar'i yang telah dikenal luas di kalangan pembaca Indonesia, seperti "zakat", "shalat", dan "haji". Teknik kalke digunakan untuk menjaga bentuk struktural bahasa Arab, seperti "Bayt al-Hikmah" menjadi "Rumah Hikmah". Sementara itu, teknik amplifikasi banyak digunakan untuk memperjelas makna yang bersifat implisit dalam bahasa Arab, seperti dalam frasa "النّية محلّها القلب". Penelitian ini menegaskan pentingnya pemilihan teknik yang sesuai dengan konteks budaya dan linguistik untuk menjaga keakuratan dan keterbacaan teks terjemahan.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia penerjemahan, terutama dalam konteks bahasa sumber Arab dan bahasa target Indonesia, muncul tantangan tersendiri terkait dengan perbedaan struktur bahasa, budaya, dan sistem konsep. Oleh karena itu, seorang penerjemah dituntut untuk tidak hanya memahami makna leksikal semata, melainkan juga harus menguasai teknik penerjemahan agar pesan dari bahasa sumber dapat ditransfer secara akurat, alami, dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Salah satu kajian penting dalam bidang ini adalah identifikasi dan penggunaan teknik penerjemahan seperti peminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), dan amplifikasi (*amplification*), yang masing-masing memiliki peran khas dalam menyampaikan pesan sumber secara efektif. (Alwi, 2020)

Teknik peminjaman merupakan metode penerjemahan yang mempertahankan bentuk asli dari bahasa sumber tanpa modifikasi besar. Dalam konteks Arab-Indonesia, teknik ini lazim digunakan ketika suatu istilah tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, atau ketika istilah tersebut memiliki nilai kultural dan religius yang tinggi. Sebagai contoh, kata “زكاة” (*zakāt*) seringkali tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya karena sudah melekat dalam pemahaman masyarakat Muslim Indonesia sebagai bagian dari ajaran Islam. Penerjemah tidak menuliskannya sebagai “pembersihan harta” karena dikhawatirkan akan menghilangkan makna spesifik yang dimaksud.

Sementara itu, teknik kalke digunakan dengan cara menerjemahkan bagian-bagian dari sebuah istilah secara langsung dan literal, namun tetap mempertahankan struktur idiomatisnya. Teknik ini dapat menjembatani pemahaman pembaca target terhadap konsep asing tanpa menghilangkan keterkaitan bentuk dengan makna. Misalnya, frasa “بيت الحكمة” (*Bayt al-Ḥikmah*) yang secara harfiah berarti “Rumah Kebijaksanaan” seringkali diterjemahkan dengan teknik kalke menjadi “Rumah Hikmah”. Teknik ini memperlihatkan bahwa struktur bahasa Arab masih dikenali dalam terjemahan bahasa Indonesia, sambil tetap memberi pemahaman baru kepada pembaca.

Adapun teknik amplifikasi merupakan strategi yang digunakan untuk menambahkan keterangan atau penjelasan tambahan guna memperjelas makna yang tersirat dalam bahasa sumber. Teknik ini penting dalam menerjemahkan teks-teks Arab yang bersifat padat dan implisit, karena bahasa Arab seringkali mengandung informasi

kontekstual dalam bentuk kata tunggal atau frasa pendek. Sebagai contoh, dalam teks hadis disebutkan: «النَّيَّةُ مَحَلُّهَا الْقَلْبُ» (al-niyyah maḥalluhā al-qalb), yang secara harfiah berarti "niat tempatnya di hati." Namun dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan menjadi: "Niat adalah kehendak dalam hati yang menjadi dasar dari setiap amal perbuatan." Tambahan informasi tersebut merupakan bentuk amplifikasi yang bertujuan memperjelas maksud sebenarnya.

Teknik-teknik penerjemahan tersebut tidak hanya merupakan alat bantu, tetapi juga refleksi dari pertimbangan budaya, ideologi penerjemah, serta tujuan dari teks terjemahan. Misalnya, dalam penerjemahan teks keagamaan, peminjaman seringkali lebih disukai untuk menjaga kesakralan istilah, sedangkan dalam teks akademik atau populer, kalke dan amplifikasi dapat memberi pemahaman lebih luas kepada pembaca awam. Oleh karena itu, pemilihan teknik yang digunakan tidak bersifat mutlak, melainkan fleksibel sesuai konteks. (Anshori, 2021)

Untuk lebih memperjelas, berikut adalah contoh dari masing-masing teknik dalam konteks teks Arab:

Peminjaman

Teks Arab: «فرض الله الزكاة على المسلمين»

Terjemahan: "Allah mewajibkan zakat atas kaum Muslimin."

Penjelasan: Kata "zakat" tidak diterjemahkan karena merupakan istilah agama yang telah dikenal luas.

Kalke

Teks Arab: «بيت الحكمة كان مركزاً علمياً في بغداد»

Terjemahan: "Rumah Hikmah adalah pusat keilmuan di Baghdad."

Penjelasan: Frasa "بيت الحكمة" diterjemahkan secara literal menjadi "Rumah Hikmah" agar tetap mempertahankan nuansa historis dan kulturalnya.

Amplifikasi

Teks Arab: «النَّيَّةُ مَحَلُّهَا الْقَلْبُ»

Terjemahan: "Niat adalah kehendak yang muncul dalam hati dan menjadi landasan dari setiap amal."

Dengan memahami dan menganalisis ketiga teknik penerjemahan tersebut dalam konteks teks Arab-Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian penerjemahan praktis dan akademik. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap teknik-teknik ini juga dapat memperkaya kompetensi para penerjemah, terutama yang berkecimpung dalam penerjemahan teks Islam, sastra Arab, maupun dokumen diplomatik dan hukum yang melibatkan bahasa Arab.

Terakhir, pendahuluan ini akan menjadi landasan teoritis dan praktis dalam mengeksplorasi bagaimana teknik peminjaman, kalke, dan amplifikasi bekerja dalam mentransfer makna dari teks sumber Arab ke dalam konteks budaya dan linguistik Indonesia. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa pilihan teknik penerjemahan tidak hanya memengaruhi keakuratan, tetapi juga kealamian dan penerimaan teks oleh pembaca target.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada analisis teks dan data linguistik yang bersumber dari dokumen tertulis, khususnya teks-teks berbahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami makna, struktur, dan strategi penerjemahan secara deskriptif dan analitis, tanpa menggunakan pendekatan statistik atau kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur, termasuk kitab keagamaan, buku-buku terjemahan Arab-Indonesia, jurnal ilmiah yang relevan, dan kajian-kajian terdahulu mengenai teknik penerjemahan.

Data dikumpulkan dengan cara menelusuri dan menyeleksi kalimat atau frasa dalam bahasa Arab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan, terutama teknik peminjaman, kalke, dan amplifikasi. Proses analisis dilakukan melalui tahapan klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi. Setiap contoh teks diklasifikasikan berdasarkan teknik yang digunakan, dideskripsikan bentuk penerjemahannya, dan diinterpretasikan mengapa teknik tersebut dipilih dalam konteks tertentu. Validitas data

diperoleh melalui triangulasi teori dan referensi silang terhadap literatur penerjemahan yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan merupakan sebuah proses alih bahasa dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tujuan mempertahankan makna, gaya, dan pesan yang disampaikan oleh penulis asli. Proses ini tidak sekadar mengganti kata demi kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan mencakup pengalihan makna secara keseluruhan yang mempertimbangkan konteks budaya, struktur sintaksis, serta fungsi komunikatif teks. Dalam kajian linguistik terapan, penerjemahan dianggap sebagai bentuk transfer pesan lintas bahasa yang menuntut kecermatan dan pemahaman mendalam terhadap kedua bahasa yang terlibat.

Menurut Catford (1965), penerjemahan adalah pemindahan makna dari satu bahasa ke bahasa lain melalui penggantian materi linguistik dari bahasa sumber ke dalam bentuk yang setara dalam bahasa sasaran. Ini menegaskan bahwa inti dari penerjemahan bukan hanya pada pergeseran bahasa, tetapi pada kesepadanan makna. Sementara itu, Eugene Nida (1964) membedakan dua jenis ekivalensi dalam penerjemahan: ekivalensi formal dan ekivalensi dinamis. Ekivalensi formal lebih menekankan pada bentuk dan struktur asli, sedangkan ekivalensi dinamis lebih mementingkan efek pesan yang sama terhadap pembaca sasaran.

Dalam konteks bahasa Arab dan bahasa Indonesia, penerjemahan seringkali menghadapi tantangan karena perbedaan sistem linguistik yang mencolok. Bahasa Arab memiliki struktur morfologi dan sintaksis yang lebih kompleks serta banyak istilah yang bernuansa religius, sedangkan bahasa Indonesia cenderung lebih sederhana dalam struktur kalimatnya. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus memahami dengan baik kedua sistem bahasa ini agar tidak terjadi pergeseran makna atau bahkan kesalahpahaman dalam penerimaan teks sasaran. Penerjemahan tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga wadah budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu, ketika menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah perlu memahami konteks budaya dari kedua bahasa tersebut.

Misalnya, istilah seperti “halal”, “haram”, “barakah”, dan “fitrah” dalam bahasa Arab memiliki makna yang sangat dalam dalam konteks Islam dan tidak bisa diterjemahkan sembarangan. Dalam kasus seperti ini, penerjemah harus mempertimbangkan apakah istilah tersebut perlu dipertahankan (dengan teknik peminjaman) atau dijelaskan lebih lanjut (dengan teknik amplifikasi).

Di samping aspek linguistik dan budaya, penerjemahan juga memiliki dimensi pragmatis. Artinya, penerjemah harus memahami tujuan komunikasi dari teks sumber: apakah teks tersebut bersifat informatif, persuasif, ekspresif, atau fungsional. Sebuah teks agama misalnya, memerlukan pendekatan penerjemahan yang lebih hati-hati karena menyangkut kepercayaan dan doktrin. Kesalahan dalam menerjemahkan teks semacam ini dapat berdampak besar terhadap pemahaman pembaca sasaran. Oleh karena itu, teknik penerjemahan seperti amplifikasi atau kalke sering digunakan untuk mempertahankan nuansa makna asli tanpa kehilangan konteks sasaran.

Dalam praktiknya, penerjemahan dapat dibedakan menjadi penerjemahan lisan (interpreting) dan penerjemahan tulisan (translating). Meskipun keduanya memiliki prinsip dasar yang sama, namun proses dan konteks penerapannya sangat berbeda. Translating biasanya dilakukan dalam waktu yang lebih lama dengan revisi berulang, sedangkan interpreting dilakukan secara spontan dan real-time. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada penerjemahan tulisan, khususnya teks Arab ke dalam teks Indonesia. (Fadilah, 2020)

Penerjemahan juga bukan kegiatan yang netral. Dalam banyak kasus, penerjemah harus membuat keputusan subjektif berdasarkan pengalaman, ideologi, atau kepercayaannya terhadap makna suatu kata atau konsep. Oleh karena itu, hasil terjemahan sering kali mencerminkan interpretasi pribadi penerjemah, terutama dalam teks-teks yang terbuka terhadap penafsiran, seperti puisi, sastra, atau teks-teks keagamaan. Hal ini menjadikan penerjemahan sebagai aktivitas ilmiah sekaligus seni.

Dengan demikian, penerjemahan dalam konteks Arab-Indonesia bukan sekadar aktivitas bahasa, melainkan juga aktivitas sosial, budaya, dan ideologis. Seorang penerjemah tidak hanya bertindak sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai mediator budaya yang membawa pesan dari dunia sumber ke dunia sasaran. Pemahaman yang komprehensif terhadap pengertian penerjemahan ini akan menjadi dasar penting dalam

memahami teknik-teknik penerjemahan seperti peminjaman, kalke, dan amplifikasi yang akan dibahas dalam subbab-subbab berikutnya.

Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan adalah strategi yang digunakan oleh penerjemah untuk mentransfer pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara efektif. Teknik ini bersifat mikro, artinya diterapkan pada unit-unit kecil teks seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat, bukan pada keseluruhan dokumen. Dalam praktiknya, satu teks dapat menggunakan beberapa teknik sekaligus tergantung pada tujuan, konteks, dan jenis teks yang diterjemahkan. Penguasaan terhadap berbagai teknik ini memungkinkan penerjemah menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat dari segi makna, tetapi juga alami dari sisi bahasa sasaran.

Menurut Molina dan Albir (2002), terdapat lebih dari 15 jenis teknik penerjemahan yang dapat digunakan dalam proses transfer bahasa. Di antara teknik-teknik tersebut, beberapa yang paling sering digunakan adalah peminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), amplifikasi (*amplification*), literal, adaptasi, reduksi, modulasi, dan transposisi. Masing-masing teknik memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri yang dapat disesuaikan dengan jenis teks dan kebutuhan pembaca sasaran. Dalam penelitian ini, difokuskan pada tiga teknik utama yaitu peminjaman, kalke, dan amplifikasi karena ketiganya paling sering muncul dalam penerjemahan teks Arab-Indonesia. (Hasanah, 2018)

Teknik peminjaman merupakan teknik yang mengambil istilah langsung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengalami perubahan. Teknik ini digunakan bila tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa sasaran atau jika istilah tersebut telah dikenal dan melekat dalam budaya pembaca target. Contoh dari teks Arab:

Teks Arab: «يجب على المسلم إخراج الزكاة سنوياً»

Terjemahan: "Seorang Muslim wajib mengeluarkan zakat setiap tahun."

Kata "الزكاة" (*zakat*) dipertahankan dalam bentuk aslinya karena merupakan istilah agama yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Penerjemah tidak mengalihkannya menjadi "pembersihan harta" karena istilah aslinya memiliki makna syariat yang sangat spesifik. Teknik kalke merupakan teknik penerjemahan dengan cara menerjemahkan unsur-unsur suatu istilah atau ungkapan secara langsung, baik leksikal maupun struktural. Teknik ini mempertahankan bentuk bahasa sumber tetapi disusun

ulang agar sesuai dengan struktur bahasa sasaran. Teknik ini banyak digunakan dalam istilah historis atau kultural yang sudah dikenal dalam wacana ilmiah. Contoh kalke dalam teks Arab:

Teks Arab: «*بيت الحكمة أسسه الخليفة المأمون*»

Terjemahan: "Rumah Hikmah didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mun."

Frasa "*بيت الحكمة*" (Bayt al-Ḥikmah) diterjemahkan secara langsung menjadi "Rumah Hikmah", bukan diganti menjadi "lembaga ilmu" atau "perpustakaan", karena ingin mempertahankan nama historis institusi tersebut sambil tetap memberi makna yang dapat dikenali oleh pembaca.

Teknik amplifikasi adalah teknik di mana penerjemah menambahkan penjelasan atau informasi tambahan dalam teks sasaran agar makna yang tersirat dalam bahasa sumber menjadi lebih eksplisit dan mudah dipahami oleh pembaca. Teknik ini sering digunakan dalam teks Arab karena banyak informasi dalam bahasa Arab yang bersifat padat atau kontekstual. Contoh amplifikasi:

Teks Arab: «*النية محلها القلب*»

Terjemahan: "Niat adalah kehendak yang timbul dari dalam hati dan menjadi dasar dari setiap amal perbuatan."

Dalam teks aslinya, kalimat tersebut sangat singkat dan padat. Namun penerjemah memperluasnya dengan penjelasan tambahan agar makna spiritual dan fungsi niat dalam Islam bisa dipahami secara menyeluruh oleh pembaca sasaran.

Penggunaan teknik-teknik ini tidak bersifat baku atau kaku, melainkan bersifat fleksibel sesuai dengan konteks kalimat dan kebutuhan pembaca. Seorang penerjemah harus mampu memilih teknik yang paling tepat dalam setiap segmen teks, agar pesan yang disampaikan tidak mengalami distorsi. Dalam teks agama atau keilmuan, penggunaan teknik peminjaman dan amplifikasi lebih banyak ditemukan karena keduanya memungkinkan pelestarian istilah asli sekaligus memperjelas maknanya. Penerjemah juga harus mempertimbangkan keterbacaan (readability) dari teks hasil terjemahan. Teks yang terlalu literal dapat membuat pembaca kesulitan memahami maksudnya, sementara teks yang terlalu bebas bisa mengaburkan makna asli. Oleh karena itu, kombinasi dari beberapa teknik penerjemahan sering kali digunakan secara bersamaan dalam satu paragraf atau bahkan satu kalimat. Akhirnya, teknik

penerjemahan berperan penting dalam menjembatani perbedaan antara sistem bahasa dan budaya. Dengan menerapkan teknik yang tepat, penerjemah tidak hanya menjadi juru bahasa, tetapi juga jembatan antar peradaban. Penerapan teknik peminjaman, kalke, dan amplifikasi menjadi bagian dari strategi komunikasi lintas bahasa yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap budaya dan konsep asing, khususnya dalam hubungan antara teks Arab dan Indonesia. (Kamil, 2019)

Peminjaman (Borrowing)

Peminjaman atau dalam istilah Inggris disebut *borrowing* adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah menggunakan kata atau frasa dari bahasa sumber secara langsung dalam teks bahasa sasaran tanpa mengubah bentuknya secara signifikan. Teknik ini biasanya digunakan apabila istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan yang tepat atau apabila kata tersebut sudah diterima secara luas dalam masyarakat bahasa sasaran. Dalam konteks penerjemahan Arab-Indonesia, peminjaman sering kali muncul dalam teks keagamaan, sastra, dan ilmiah karena banyak istilah Arab yang tidak hanya bermakna linguistik tetapi juga memiliki makna budaya dan religius.

Teknik peminjaman tidak selalu terjadi karena keterbatasan padanan dalam bahasa sasaran, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian makna dan nuansa asli istilah tersebut. Dalam hal ini, peminjaman berperan mempertahankan “roh” dari teks sumber, terutama untuk istilah yang memiliki beban makna teologis, historis, atau emosional. Dengan demikian, teknik ini juga menjadi alat bantu dalam menjaga keaslian pesan dan menghindari kesalahpahaman tafsir.

Sebagai contoh penerapan teknik ini, perhatikan teks Arab berikut:

Teks Arab: «*فَرَضَ اللَّهُ الزَّكَاةَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ*»

Terjemahan: "Allah mewajibkan zakat atas kaum Muslimin."

Dalam kalimat ini, kata “*الزَّكَاةَ*” (*zakat*) dipinjam dan dipertahankan dalam bentuk aslinya. Hal ini disebabkan karena “*zakat*” bukan hanya sekadar ‘pembersihan harta’ dalam makna literal, melainkan merupakan konsep syariat yang merujuk pada kewajiban mengeluarkan sebagian harta tertentu sesuai aturan agama Islam. Jika kata ini diterjemahkan secara deskriptif, misalnya menjadi “derma wajib”, makna spesifik hukum Islam yang melekat di dalamnya akan hilang.

Contoh lain yang umum ditemukan adalah istilah “shalat” dari kata Arab “الصلاة” (aṣ-ṣalāh).

Teks Arab: «الصلاة عماد الدين»

Terjemahan: "Shalat adalah tiang agama."

Kata “shalat” dipertahankan karena memiliki dimensi ritual yang sangat khas dalam Islam. Menerjemahkannya menjadi “doa” akan menyebabkan kesalahan makna, karena dalam bahasa Indonesia “doa” bisa merujuk pada permohonan secara umum, bukan ibadah dengan gerakan dan aturan tertentu. Oleh karena itu, penggunaan teknik peminjaman di sini tidak hanya tepat, tetapi juga esensial. (Mubarok, 2022)

Peminjaman juga digunakan untuk nama-nama konsep atau tokoh historis yang tidak dapat diubah tanpa menghilangkan identitas aslinya. Misalnya, nama tempat seperti “Baitullah” (بيت الله) tetap ditulis sebagai “Baitullah”, bukan “Rumah Allah” dalam konteks tertentu, karena istilah tersebut sudah menjadi istilah khusus dalam konteks haji dan umrah. Begitu pula dengan nama institusi seperti “Al-Azhar”, “Dar al-Ifta”, atau “Quraisy” yang tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya untuk menjaga referensinya.

Namun, teknik peminjaman tidak selalu diterima secara mutlak. Dalam beberapa kasus, peminjaman bisa menyulitkan pembaca awam yang tidak akrab dengan bahasa sumber. Oleh sebab itu, penerjemah bisa menambahkan catatan kaki atau menggunakan kombinasi teknik peminjaman dan amplifikasi, misalnya: “zakat (pembersihan harta menurut syariat Islam)”. Hal ini akan menjaga keseimbangan antara keaslian istilah dan pemahaman pembaca sasaran.

Dalam praktiknya, teknik peminjaman bisa bersifat murni (pure borrowing), yaitu mempertahankan bentuk asli secara penuh seperti “qurban”, “iman”, “ulama”, atau bersifat naturalisasi (naturalized borrowing) dengan penyesuaian fonetik atau ejaan seperti “nabi” dari “نبي”, atau “muslim” dari “مسلم”. Bentuk naturalisasi ini terjadi ketika istilah Arab tersebut telah lama menyatu dalam bahasa Indonesia dan digunakan secara umum dalam wacana keagamaan dan sosial.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik peminjaman memiliki peran penting dalam penerjemahan teks Arab-Indonesia, khususnya dalam menjaga kekhasan makna dan konteks istilah keislaman. Penerjemah perlu berhati-hati dalam menerapkan teknik ini, yaitu dengan mempertimbangkan latar budaya pembaca, tujuan teks, dan

konteks kalimat. Dengan penerapan yang tepat, peminjaman dapat menjadi sarana pelestarian nilai-nilai bahasa sumber sekaligus menjembatani pemahaman antarbahasa.

Kalke dan Amplifikasi

Teknik kalke (*calque*) dan amplifikasi (*amplification*) merupakan dua strategi penerjemahan yang berbeda namun sering kali saling melengkapi dalam praktik penerjemahan teks Arab-Indonesia. Kalke adalah teknik yang menerjemahkan unsur-unsur dari bahasa sumber secara langsung ke dalam bahasa sasaran, baik dari segi leksikal maupun struktural. Sementara itu, amplifikasi adalah teknik penambahan informasi dalam terjemahan yang sebelumnya tidak eksplisit dalam bahasa sumber, guna membantu pembaca bahasa sasaran memahami makna yang lebih lengkap. Keduanya berperan penting terutama ketika penerjemah ingin tetap mempertahankan esensi istilah asing namun tetap membuatnya dapat dipahami dalam budaya sasaran.

Teknik kalke biasanya digunakan pada istilah atau frasa yang memiliki makna kompleks tetapi dapat diuraikan secara literal dan masih dapat dipahami dalam bahasa sasaran. Teknik ini digunakan untuk mempertahankan struktur idiomatis bahasa sumber tetapi dalam bentuk bahasa sasaran. Dalam konteks Arab-Indonesia, kalke banyak digunakan dalam penerjemahan istilah keilmuan, nama institusi, dan frasa historis yang memiliki makna penting namun belum sepenuhnya dikenal dalam bahasa Indonesia. Penggunaan teknik ini menunjukkan upaya untuk menjaga bentuk bahasa sumber tanpa mengorbankan keterbacaan.

Contoh teknik kalke dapat dilihat dalam frasa:

Teks Arab: «*بيت الحكمة*»

Terjemahan: "Rumah Hikmah"

Frasa ini merupakan nama institusi ilmiah pada masa Dinasti Abbasiyah. Penerjemah tidak mengalihkannya menjadi "perpustakaan kerajaan" atau "pusat ilmu pengetahuan", tetapi tetap mempertahankan bentuk literalnya. "Rumah Hikmah" merupakan hasil kalke dari "Bayt al-Ḥikmah" dan tetap dapat dipahami oleh pembaca Indonesia sebagai institusi ilmiah, tanpa kehilangan makna historis dan nuansa budaya Arab. Sementara itu, teknik amplifikasi digunakan ketika makna dalam bahasa sumber terlalu padat atau mengandung informasi implisit yang tidak bisa ditangkap hanya dengan terjemahan langsung. Amplifikasi berfungsi untuk memperluas terjemahan agar

makna yang disampaikan menjadi lebih jelas. Teknik ini lazim digunakan dalam teks Arab karena bahasa Arab sering kali menyampaikan ide secara ringkas dengan makna yang luas, sehingga penerjemah perlu menambahkan keterangan agar pembaca sasaran tidak mengalami kebingungan atau salah tafsir. (Nashihin, 2020)

Contoh penggunaan teknik amplifikasi:

Teks Arab: «*النّية محلّها القلب*»

Terjemahan: "Niat adalah kehendak yang timbul dari dalam hati dan menjadi dasar setiap amal perbuatan."

Terjemahan ini menambahkan penjelasan bahwa niat bukan hanya "berada di hati", tetapi merupakan "kehendak" yang mendorong perbuatan. Dalam bahasa Arab, banyak makna tersembunyi yang sudah dipahami oleh penutur aslinya, tetapi bagi pembaca Indonesia, makna tersebut perlu diperluas. Penambahan seperti ini tidak mengubah makna, tetapi memperjelasnya.

Amplifikasi juga digunakan dalam terjemahan istilah-istilah yang mengandung nilai religius dan spiritual. Misalnya, istilah "*تقوى*" (taqwā) tidak cukup hanya diterjemahkan sebagai "takwa" jika pembacanya belum memahami makna tersebut. Oleh karena itu, penerjemah dapat menambahkan keterangan: "takwa (kesadaran penuh akan kehadiran Allah yang diwujudkan dalam kepatuhan dan ketaatan)". Ini merupakan contoh amplifikasi leksikal yang bertujuan menjembatani jarak pemahaman budaya antara teks sumber dan pembaca sasaran.

Dalam praktik penerjemahan akademik dan keagamaan, kalke dan amplifikasi sering digunakan secara bersamaan. Misalnya, dalam menerjemahkan "*دار الـإفتاء*" (Dar al-Iftā), penerjemah dapat menggunakan kalke menjadi "Rumah Fatwa", lalu menambahkan amplifikasi dalam bentuk catatan kaki atau penjelasan bahwa lembaga ini merupakan institusi resmi yang mengeluarkan keputusan hukum Islam (fatwa). Kombinasi teknik ini membuat terjemahan menjadi informatif tanpa kehilangan keterikatan dengan bentuk aslinya. Namun, penggunaan amplifikasi harus dilakukan secara bijak agar tidak menjadikan teks terjemahan terlalu panjang atau berlebihan. Tujuan utamanya adalah memperjelas, bukan menafsirkan secara bebas. Penerjemah harus tetap menjaga objektivitasnya dan menghindari memasukkan opini pribadi dalam proses amplifikasi. Kalke pun tidak bisa diterapkan secara sembarangan, karena tidak

semua struktur bahasa Arab dapat diterjemahkan langsung tanpa menyebabkan kekakuan dalam bahasa Indonesia. (Syahrul, 2023)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik kalke dan amplifikasi merupakan alat penting bagi penerjemah dalam menyampaikan makna secara utuh, akurat, dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Keduanya memungkinkan penerjemah menjembatani kesenjangan budaya dan linguistik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penggunaan kedua teknik ini secara cermat mencerminkan kompetensi penerjemah dalam memahami makna dalam konteks yang lebih luas, bukan sekadar mengganti kata per kata.

Tabel 1. Hasil Temuan Teknik Penerjemahan Arab-Indonesia

NO	TEKS ARAB	TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA	TEKNIK	PENJELASAN
1	فرض الله الزكاة على المسلمين	Allah mewajibkan zakat atas kaum Muslimin	Peminjaman	"Zakat" dipertahankan karena merupakan istilah syariat Islam yang sudah dikenal di Indonesia.
2	الصلاة عماد الدين	Shalat adalah tiang agama	Peminjaman	"Shalat" tidak diterjemahkan karena bermakna ritual yang spesifik.
3	بيت الحكمة	Rumah Hikmah	Kalke	Terjemahan literal dari "Bayt al-Hikmah" untuk menjaga bentuk dan nuansa aslinya.
4	النية محلها القلب	Niat adalah kehendak yang timbul dari dalam hati dan menjadi dasar setiap amal perbuatan	Amplifikasi	Penambahan makna implisit untuk memperjelas konsep spiritual niat.
5	دار الإفتاء	Rumah Fatwa	Kalke + Amplifikasi	"Rumah Fatwa" hasil kalke; perlu amplifikasi

				jika pembaca tidak tahu fungsi lembaga tersebut.
6	المسلمون يؤدون فريضة الحج	Kaum Muslim melaksanakan ibadah haji	Peminjaman	"Haji" dipinjam karena tidak ada padanan tepat dalam bahasa Indonesia.
7	أركان الإسلام خمسة	Rukun Islam ada lima	Kalke	Frasa "أركان الإسلام" dialihbahasakan langsung sesuai struktur bahasa Indonesia.
8	الصوم عبادة بدنية وروحية	Puasa adalah ibadah yang bersifat jasmani dan rohani	Amplifikasi	Penjelasan sifat ibadah ditambahkan agar pesan lebih komprehensif.
9	أهل السنة والجماعة	Ahlus Sunnah wal Jama'ah	Peminjaman	Istilah teologis yang tidak diterjemahkan untuk menjaga akurasi terminologi keagamaan.
10	القرآن كتاب الله المنزل على محمد	Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad	Peminjaman + Amplifikasi	"Al-Qur'an" dipinjam; makna tambahan dapat disertakan untuk memperluas pemahaman pembaca.

Hasil analisis dari sepuluh contoh data menunjukkan bahwa teknik peminjaman (borrowing) merupakan strategi yang paling dominan digunakan dalam penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks istilah keagamaan. Istilah seperti *zakat*, *shalat*, *haji*, *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, dan *Al-Qur'an* dipertahankan dalam bentuk aslinya tanpa penerjemahan literal. Hal ini disebabkan karena istilah-istilah tersebut memiliki muatan religius dan budaya yang sangat tinggi, serta telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks keislaman. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menjaga otentisitas makna serta menghindari distorsi

konseptual yang bisa terjadi jika istilah tersebut diterjemahkan secara bebas. Selain itu, teknik ini juga menunjukkan adanya pemahaman penerjemah terhadap sensitivitas budaya dalam teks sumber.

Sementara itu, teknik kalke (*calque*) terlihat digunakan pada frasa-frasa yang memiliki struktur tetap dalam bahasa sumber tetapi dapat ditransformasikan secara langsung ke dalam bahasa sasaran. Contoh penerapannya terlihat pada istilah *Bayt al-Ḥikmah* yang diterjemahkan menjadi *Rumah Hikmah* dan *Arkān al-Islām* menjadi *Rukun Islam*. Adapun teknik amplifikasi (*amplification*) muncul dalam terjemahan yang membutuhkan perluasan makna dari teks Arab yang bersifat padat atau kontekstual. Dalam teks Arab, seringkali sebuah makna kompleks hanya disampaikan dengan satu frasa pendek, misalnya *الصوم عبادة بدنية وروحية* atau *النية محلها القلب*. Dalam kasus ini, penerjemah menambahkan keterangan atau deskripsi tambahan agar makna asli bisa diterima secara utuh oleh pembaca bahasa sasaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh data temuan, dapat disimpulkan bahwa teknik peminjaman, kalke, dan amplifikasi memiliki peran penting dalam proses penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga teknik ini digunakan secara selektif oleh penerjemah untuk mempertahankan makna, struktur, serta kejelasan pesan dalam bahasa sasaran. Teknik peminjaman banyak digunakan untuk istilah yang telah dikenal luas dalam konteks keagamaan dan budaya Islam.

Teknik kalke menunjukkan kecenderungan penerjemah untuk mempertahankan bentuk frasa atau struktur leksikal dari bahasa sumber, namun tetap membuatnya bisa diterima dan dimengerti dalam bahasa Indonesia. Teknik ini umumnya diterapkan pada istilah institusional atau konsep abstrak yang memiliki struktur tetap dalam bahasa Arab. Penerapannya mencerminkan usaha pelestarian bentuk sekaligus adaptasi semantik.

Sementara itu, teknik amplifikasi diperlukan ketika makna dalam bahasa Arab terlalu padat atau bersifat implisit, sehingga penerjemah perlu menambahkan penjelasan agar makna tersebut dapat diterima secara utuh oleh pembaca sasaran. Teknik ini menjadi penolong utama dalam menjaga kejelasan pesan, terutama dalam teks keagamaan atau akademik yang mengandung konsep-konsep kompleks.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. (2020). Teknik penerjemahan teks-teks keagamaan: Analisis terjemahan kitab tafsir al-Jalalain. *Jurnal Al-Tarjamah*, 7(2), 121–135. <https://doi.org/10.22219/jat.v7i2.121>
- Anshori, S. (2021). Penerapan teknik kalke dalam terjemahan istilah Arab ke dalam bahasa Indonesia. *Lisanuna: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.32678/lisanuna.v11i1.1234>
- Arifin, M., & Saadah, L. (2019). Analisis teknik peminjaman dalam penerjemahan teks Arab-Indonesia pada buku fiqih. *TARJIM: Jurnal Ilmu Bahasa dan Terjemahan*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jk3vm>
- Fadilah, N. (2020). Strategi amplifikasi dalam penerjemahan istilah keislaman. *Al-Muhtarifin: Jurnal Terjemahan dan Linguistik*, 2(2), 88–98. <https://doi.org/10.33367/atm.v2i2.876>
- Hasanah, R. (2018). Teknik penerjemahan dan implikasinya dalam memahami makna teks Arab klasik. *Jurnal Adabiyah*, 18(1), 55–70. <https://doi.org/10.24252/jad.v18i1.5678>
- Hidayat, T. (2021). Analisis teknik penerjemahan dalam buku “Durus al-Lughah”: Studi terjemahan berbasis teori Molina dan Albir. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 91–108. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.22934>
- Kamil, A. (2019). Teknik dan ideologi penerjemahan dalam teks keislaman Arab-Indonesia. *Ijtimā'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 17–30. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i1.4321>
- Mubarok, M. Z. (2022). Penerjemahan teks hadis dengan pendekatan amplifikasi: Studi atas terjemahan hadis Arbain. *Jurnal Tarjamah: Studi Penerjemahan Arab-Indonesia*, 4(1), 60–73. <https://doi.org/10.33086/jts.v4i1.1523>
- Nashihin, A. (2020). Teknik peminjaman dan naturalisasi dalam terjemahan kitab *Bulughul Maram*. *Lingua Arabica: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(1), 78–91. <https://doi.org/10.21580/la.2020.14.1.5521>